

***KIRTANAM* DALAM TRADISI WAISNAWA**

(Studi Tentang Pengaruh Nyanyian terhadap Religiusitas Warga

Narayana Smrti Ashram Yogyakarta)



Diajukan Kepada

Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh :

FITA OKTAFIANI SYAFAATI

NIM. 04521743

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2011

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Fita Oktafiani Safaati
NIM : 04521743
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Ring Road Selatan Senggotan RT. 11/349 Kasihan Bantul
Telp./HP : 085868786608
Judul Skripsi : *KIRTANAM* DALAM TRADISI WAISNAWA (Studi tentang Pengaruh Nyanyian terhadap Religiusitas Warga Narayana Smrti Ashram Yogyakarta)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi tersebut telah di munaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersediamerevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 6 Juni 2011

Saya yang menyatakan

METERAI
TEMPEL
PAJAK KEHIMPUNAN BANGSA
TGL. 20

ABE85AAF402414834

ENAM RIBU RUPIAH
6000



Fita Oktafiani S

04521743

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 6 Juni 2011

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

Di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknis penulisan, dan setelah membaca skripsi Mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Fita Oktafiani Syafaati

Jurusan : Perbandingan Agama/ 04521743

Judul : ***KIRTANAM DALAM TRADISI WAISNAWA (Studi tentang Pengaruh Nyanyian terhadap Religiusitas Warga Narayana Smrti Ashram Yogyakarta)***

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian harap menjadi maklum adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing


Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA

NIP: 19461121 197803 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA,
DAN PEMIKIRAN ISLAM
PROGRAM STUDI PERBANDINGAN AGAMA
Jl. Marsda Adisucipto, Telp dan Faks. (0274) 512156 YOGYAKARTA-55281

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/0691/2011

Skrripsi dengan judul : *KIRTANAM* DALAM TRADISI WAISNAWA (Studi Tentang Pengaruh Nyanyian terhadap Religiusitas Warga Narayana Smrti Ashram Yogyakarta)

Yang diajukan oleh :

Nama : Fita Oktafiani S
NIM : 04521743
Jurusan : Perbandingan Agama

Telah dimunaqosahkan pada : 15 Juni 2011 dengan nilai : 88,3 (A/B)

Dan telah disahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu.

TIM MUNAQOSAH

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA

NIP : 19461121 197803 1 001

Penguji I

Dr. Sekar Ayu Aryani, MA

NIP : 19591218 198703 2 001

Penguji II

Ustadi Hamsah, M. Ag

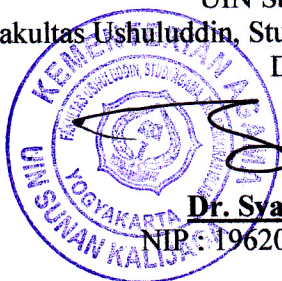
NIP : 19741106 200003 1 001

Yogyakarta, 22 Juni 2011

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Syaifan Nur, MA

NIP : 19620718 198803 1 005

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini kepada

Ibuku tercinta yang senantiasa dengan sabar selalu

mendoakanku,

*Memberikan semangat dan dukungan serta mencurahkan kasih
sayangnya kepadaku..*

“Jangan pernah membenci Ibumu, Jangan Sekali-kali

*Karena Jika Kau Tau Sedikit Saja Apa Yang Telah Ia Lakukan
Demi Kamu, Maka Yang Kamu Tau Itu Sejatinya Bahkan Belum
Sepersepuluh Pengorbanan, Rasa Cinta Serta Rasa Sayangnya
Kepada Kalian.....”¹*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Darwis Tere Liye, *Pukat: Serial Anak-anak Mamak* (Jakarta : Republika, 2010), hlm. 185.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada pemimpin umat Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan semua pengikutnya.

Penulisan skripsi dengan judul “*Kirtanam* Dalam Tradisi Waisawa (Studi Tentang Pengaruh Nyanyian terhadap Religiusitas Warga Narayana Smrti Ashram Yogyakarta)”, ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan kurikulum akademik guna mencapai gelar Sarjana Theologi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa terwujudnya penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Syaifan Nur, S.Ag., MAg., selaku Dekan fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Rahmad Fajri, selaku ketua jurusan Perbandingan Agama yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk membahas masalah ini.
3. Bapak Ustadzi Hamzah, S.Ag, M.Ag., selaku Pembimbing Akademik dan sekretaris jurusan Perbandingan Agama.

4. Bapak Prof. Dr. H. Djam'anuri, MA., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya serta dengan kesabaran telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen, staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
6. Warga Narayana Smrti Ashram Yogyakarta, yang telah bersedia memberikan data-data yang penulis butuhkan selama penulisan skripsi ini berlangsung.
7. Kedua orang tuaku. Ibunda yang tak kenal lelah mencurahkan kasih sayang, memberikan dorongan serta doa-doanya.
8. Adik-adikku, Ayu dan Rahmad, ayo segera menyusulku wisuda. Rahman, Rohim, Beki, Ridlo yang selalu memberikan semangat dan segala doanya.
9. Keluarga besar Eyang Djadwan A. Wardi, Om, bulek, serta saudara-saudara yang telah banyak membantu baik dari segi moril maupun materiil dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Mas Bayu Dwi Pinto Kurniawan yang selalu memberikan semangat, motivasi, serta kesabarannya menemani selama ini, semoga tetep sabar bersamaku.
11. Teman-teman yang selalu memberikan dorongan semangat dalam menyelesaikan skripsi, pak Leo, Hafizh, Ubed, mbak Eni, jeng Sri.
12. Teman-teman PA'04 semoga ukhuwah kita tetap terjaga.

13. Rekan-rekan dan semua pihak yang turut memberikan sumbangan berupa pikiran dan dukungan yang tidak mungkin disebutkan satu per satu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga amal baik dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT, amin. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Akhirnya penulis berharap bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan bagi rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ushuluddin pada khususnya.

Yogyakarta, 6 Juni 2011

FITA OKTAFIANI S

NIM : 04521743

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teoritik	9
F. Metodologi Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II : GAMBARAN UMUM NARAYANA SMRTI ASHRAM	
YOGYAKARTA	
A. Sejarah Berdiri Perkembangan Narayana Smrti Ashram	23
B. Syarat-syarat Masuk dan Metode Pendidikan di Narayana	

Smrti Ashram	26
C. Struktur Kepengurusan	29
D. Sumber Dana dan Fasilitas.....	30
E. Komunitas Narayan Smrti Ashram	33
F. Peribadatan di Narayana Smrti Ashram	35
1. <i>Bhakti Yoga</i>	35
2. <i>Japa</i>	36
3. <i>Kirtanam</i>	37

BAB III : KIRTANAM DALAM TRADISI WAISNAWA

A. Waisnawa dalam Agama Hindu	41
1. Kedudukan Waisnawa di Agama Hindu	41
2. Sejarah Perkembangan Waisnawa	43
B. Konsep Kepercayaan di Waisnawa	47
C. Nyayian atau <i>Kirtanam</i> Sebagai Upacara Pemujaan di Narayana Smrti Ashram	57
1. Syarat-Syarat Pelaksanaan <i>Kirtanam</i>	58
2. Pelaksanaan <i>Kirtanam</i> atau Nyayian	58

BAB IV : MAKNA DAN PENGARUH NYANYIAN TERHADAP RELIGIUSITAS DI NARAYANA SMRTI ASHRAM

A. Makna Pelaksanaan <i>Kirtanam</i> Bagi Penghuni <i>Ashram</i>	67
B. Fungsi Nyanyian Bagi Umat Waisnawa di Narayana Smrti Ashram	72

C. Pengaruh Nyanyian Terhadap Religiusitas Warga Narayana Smrti Ashram	76
1. Pengaruh <i>Kirtanam</i> terhadap Dimensi Keyakinan	77
2. Pengaruh Nyanyian terhadap Dimensi Ritual	79
3. Pengaruh Nyanyian terhadap Dimensi Pengalaman	80
4. Pengaruh Nyanyian terhadap Dimensi Pengamalan	82
5. Pengaruh Nyanyian terhadap Dimensi Pengetahuan	83
Refleksi: Nyanyian dalam Pandangan Islam	84
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	88
B. Saran-Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAKSI

Narayana Smrti Ashram adalah lembaga pendidikan agama Hindu non formal yang beraliran Waisnawa. Lembaga tersebut mengutamakan ajaran spiritual salah satunya dengan *kirtanam*. Di dalam ritual tradisi Waisnawa, nyanyian atau *kirtanam* merupakan media seni untuk berkomunikasi dengan Krishna dan untuk menyatakan isi keimanan kepadaNya, dan dapat pula menjadi media komunikasi dengan sesama penyembah Waisnawa dalam menyatakan rasa persekutuan, sehingga boleh dikatakan “pemeluk Waisnawa tidak dapat dipisahkan dari kegiatan memuji dan menyanyi”. Untuk mengetahui secara jauh dan lebih mendalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nyanyian yang ada dalam tradisi Waisnawa, bentuk dan isi nyanyian, makna serta pengaruhnya terhadap religiusitasnya terhadap Warga Narayana Smrti Ashram.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan psikologis. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, interview atau wawancara, dokumentasi, dan angket. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif.

Nyanyian dalam tradisi Waisnawa disebut dengan *kirtanam*. Pelaksanaan *kirtanam* ini dalam sehari ada enam waktu, yaitu *Manggala arati*, *Dharsan Arati*, *Boga Arati*, *Gaura Arati*, *Sandya Arati*, *Sanaya Arati*. Yaitu dengan menyanyikan mantra Hare Krishna, berulang-ulang serta nyanyian tertentu pada pagi dan sore hari. Makna pelaksanaan *kirtanam* adalah sebagai sarana manusia untuk lebih mendekatkan dirinya kepada sang pencipta. *Kirtanam* adalah salah satu media untuk mendapatkan cinta Krishna dan sebagai makanan rohani. Oleh karena itu di jelaskan dalam Skanda Purana bahwa hanya dengan menjalankan *kirtanam* seseorang menuju pembebasan dari derita material

Dalam pelaksanaannya *kirtanam* mempunyai pengaruh terhadap religiusitas warga Narayana Smrti Ashram, yaitu terhadap dimensi keyakinan, pengetahuan, pengalaman, pengamalan, serta dimensi ritual *brahmacari*. Dari pengaruh yang ditimbulkan *kirtanam* terhadap religiusitas seseorang, khususnya subyek penelitian ini maka terbukti bahwa *kirtanam* menarik bagi pendengarnya dan memotivasi mereka untuk menyelaraskan dengan *kirtanam* tersebut. Jadi dari hasil penelitian ini religiusitas warga Narayana Smrti Ashram bisa disebabkan oleh mendengarkan dan menyanyikan *kirtanam*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupannya tidak lepas dari seni, karena didalamnya termuat suatu keindahan, dan naluri manusia adalah cinta akan hal-hal indah, menyenangkan, mempesona, mengasikkan dan memberikan kedamaian serta ketenangan dalam hati. Salah satu bidang seni yang banyak sekali peminatnya adalah musik. Hampir dalam setiap waktu kita mendengarkan musik. Hal ini dapat dimaklumi, sebab musik merupakan salah satu bahasa universal yang mudah dinikmati sekaligus menjadi media atau sarana untuk mengekspresikan jiwa. Dari bermacam bentuk media seni, salah satunya adalah seni suara baik suara benda (musik) maupun suara manusia (vokal/nyanyian). Luapan rasa atau pengalaman seseorang dapat dituangkan melalui media ini. Alunan nada-nada baik yang berbentuk musik maupun vokal dapat dianggap sihir karena ia bisa membawa emosi manusia kedalam suasana dimana makna yang terkandung dalam lagu tersebut.

Musik bergema tanpa mengenal ruang dan waktu, karena dalam diri manusia pada hakikatnya bersemayam alunan nada-nada. Hal tersebut dapat diketahui melalui detak jantungnya yang ritmis, keras lembutnya, stabil tidaknya emosi dan lain-lain. Mengenai hal ini Inayat Khan berpendapat bahwa

keseimbangan pada manusia pikirannya, tutur kata dan perbuatan pada masanya menunjukkan irama pada dirinya.¹

Menyinggung tentang musik atau khususnya nyanyian yang menjadi salah satu media kreatifitas seni maka secara otomatis pula sebagai ajang untuk mengolah diri serta mengungkapkan segala rasa (senang, takut, gembira, sedih, jengkel, rasa berdosa, bingung dan sebagainya. Keistimewaan musik adalah pada umumnya karya seni yang dapat dimengerti oleh semua orang di muka bumi, seperti lagu yang dimainkan dengan riang atau sedih pilu, ataupun bersemangat (lagu mars). Musik juga dapat menghilangkan ketegangan atau bahkan untuk sementara memberikan suasana tentram.

Kalau kita kembali pada istilah musik, dapat dilukiskan bahwa musik adalah seni yang mempunyai bunyi teratur dan diciptakan oleh manusia, dapat dinikmati dalam keindahan nada dan irama, melodi dan kata, harmoni dan warna, dinamika dan ekspresi, tempo dan gaya, yang dapat dirasa dalam hati dan jiwa manusia. Musik adalah hasil kreasi yang tercipta dari dunia daya, jiwa dan angan-angan dan alam pikiran manusia. Dengan demikian didalam musik ada daya yang tertanam yang dapat digerakkan dengan nada dan irama. Musik mempengaruhi kita bila kita mendengarkannya, karena musik masuk dalam tubuh melalui telinga dan indra peraba kemudian langsung menuju otak besar (*hypothalamus*). Jalur ini

¹ Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, terj Subakyo dan Funky Kusnaedy T (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hlm. 120.

secara sempurna melalui pusat pertimbangan otak atas. Jadi musik bukan hanya didengarkan, melainkan seluruh tubuhpun menyerapnya.²

Dalam agama Hindu terdapat dua aspek terpenting dalam menjalankan ajaran agamanya, yaitu aspek upacara dan aspek spiritual. Aspek upacara artinya upacara sebagai media penyucian dimana kualifikasi pendeta yang memimpin upacara tersebut dengan menggunakan tantra, mantra, dan yoga sangat memegang peranan penting. Sedangkan pelaksanaan aspek spiritual menekankan pelaksanaan *Japa* (pengucapan nama-nama Tuhan), *Bhajan* atau *Kirtanam* (melantunkan lagu-lagu pujian), pemujaan arca setiap hari, dan hidup vegetarian sebagai medium *prayas cita* (penyucian diri). Secara singkat pelaksanaan aspek upacara merupakan bentuk dari “luar”, sedangkan aspek pelaksanaan spiritual merupakan bentuk penyucian dari “dalam”.³

Di dalam ibadah Hindu, nyanyian atau lebih khusus puji-pujian merupakan media seni untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan menyatakan isi keimanan kepadaNya dapat pula menjadi media komunikasi dengan sesama umat Hindu dalam menyatakan rasa persekutuan. Nyanyian atau puji-pujian yang dimaksud dalam uraian ini adalah *Sangkirtanam* atau nyanyian religius yang dipakai umat Hindu, untuk menyatakan hubungan dengan Tuhan sebagai yang dipuja dan manusia sebagai sesama, dan puji-pujian yang biasa dipakai dalam ritual upacara-upacara keagamaan Hindu.

² John Handol ML, *Nyanyian Lucifer “Ikhwat Penciptaan, Pengaruh Terhadap Kerohanian Kesehatan dan Kejiwaan”* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2002), hlm. 37.

³ Ketut Widnya, “*Orang Bali Masuk Kelompok Spiritual*”, Sarad, no. 27. Juni 2002. hlm. 33.

Pada tradisi Waisnawa *Kirtanam* juga sebagai penyemangat pengingat untuk sadar kepada Tuhan (Krishna) yang mengedepankan ajaran nilai-nilai spiritual, sebagai pengatur hal-hal yang materialis (keduniawian). Dikarenakan hal-hal yang materialis membuat manusia jauh terhadap Tuhan yang mengakibatkan manusia menjadi bodoh dari nilai-nilai kebenaran. Maka manusia menjadi jahat dan tersesat karena sifat tersebut merupakan dari bagian sifat-sifat raksasa (sebuah symbol sifat jahat) dimana yang jauh terhadap Tuhan, hal ini tercantum dalam Bagavad-Gita Sloka 7.15 mengatakan sebagai berikut:

*Na nam duskrtino mudhah
Prapadyante narodhamah
Mayaya phrta jnana
Asura bhavam asritah*

Orang yang bodoh secara kasar,
Paling rendah diantara manusia,
Orang yang pengetahuannya dicuri oleh khayalan,
Dan orang yang ikut dalam sifat-sifat raksasa yang tidak percaya kepada Tuhan, mereka tidak menyerahkan diri kepadaku.⁴

Dari sloka tersebut dapat dijelaskan bahwa *kirtanam* adalah sebuah penyemangat pengingat untuk sadar terhadap Krishna, yang inti ajarannya mengajarkan kepasrahan terhadap Tuhan. Ketika dalam pelaksanaannya dengan mengumandangkan, menyanyikan mantra-mantra, yaitu nama suci Tuhan yang akan menghindari dari sifat raksasa yang jauh dari Tuhan, maka *kirtanam* jalan untuk mendekatkan diri pada Tuhan.

Kirtanam adalah salah satu media untuk mendapatkan cinta Krishna dan sebagai makanan rohani. Pencapaian rohani melalui *kirtanam* adalah sarana paling

⁴ Swami Prabhupada, *Ajaran Abadi Upadesamrta* (Jakarta: Pustaka Bhaktivedanta), 1982. hlm. 73.

tepat untuk manusia yang hidup di zaman sekarang yang di dalam perhitungan Hindu adalah masa *Kali Yoga*. Di dalam Srimad Bagavatam bab I, text 10 dijelaskan karakteristik manusia yang hidup di zaman *Kali Yoga*:

*Prayenal payusah kalav asmin yugejanah
Mandah sumanda-matayo manda-bhagva hy upadritah*

Wahai resi berpengatuah, pada zaman kali yoga yang keras ini, manusia memiliki usia yang pendek. Mereka suka bertengkar, malas, tersesat, bernasib sial, dan di atas semua itu mereka selalu merasa gelisah.⁵

Manusia yang merasa gelisah adalah manusia yang disibukkan dengan hal-hal yang bersifat material. Kesibukan yang bersifat semu dan jauh dari kerohanian inilah yang membuat manusia lepas dari usaha mereka dalam mencapai keinsafan diri, yaitu suatu usaha yang dilakukan untuk memahami entitas diri sesungguhnya, sehingga dapat mengakhiri kesengsaraan perjuangan hidup yang keras dalam kehidupan duniawi dan kembali lagi kepada Tuhan.

Narayana Smrti Ashram adalah salah satu lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan agama Hindu di Yogyakarta. lembaga ini merupakan hasil pemikiran dan cetusan bentuk keprihatinan para pendirinya terhadap pembinaan agama Hindu di Indonesia, yang secara sistematis dan terarah bersumber kepada ajaran Weda, oleh karena itu narayana Smrti Ashram diharapkan dapat memberikan pendidikan dalam membentuk individu-individu yang takwa kepada Tuhan, memiliki sifat dan perilaku yang mulia, menguasai pengetahuan weda dan mampu menerapkan ajaran Weda dalam kehidupan sehari-hari.

⁵ Swami Prabhupada, *Srimad Bhagvatam Skenda satu "Ciptaan"*, jilid Stu Bab 1-6 (The Bhaktivedanta Book Trust), hlm. 94-96.

Pembinaan dan pendidikan yang diberikan di Narayana Smrti Ashram lebih menekankan pada praktik keagamaan yang dilandasi aspek spiritual dan filosofis sesuai dengan ajaran-ajaran Weda. Praktik keagamaan atau pembinaan dan pendidikan mengajarkan nilai-nilai ketuhanan yang dilandasi ketulusan hati dan disertai proses-proses penyucian diri yang mengarahkan pada upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal tersebut juga dilakukan dengan melakukan perubahan penekanan pelaksanaan ajaran agama semata, yaitu perubahan tradisi yang menekankan aspek upacara ke aspek pelaksanaan spiritual salah satunya dengan *kirtanam* (melantunkan lagu-lagu pujian).⁶ Pentingnya *kirtanam* di dalam pengembangan dan konsekuensi rohani inilah yang mewarnai kehidupan di Narayana Smrti Ashram. Namun dengan berdirinya ashram kurang mendapat simpati dari sebagian masyarakat Hindu. Khususnya di masyarakat Hindu Dharma, mereka tidak menerima system pendidikan seperti yang ada di ashrama tersebut. Menurut Hindu Dharma aktifitas keagamaan tersebut merupakan ajaran yang menyesatkan, ajaran yang tidak sesuai dengan tradisi keagamaan yang sudah berkembang di Indonesia yang telah diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang. Hal tersebut menghadirkan dilema bagi perkembangan Narayana Smrti Ashram. Berdasarkan latar belakang inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil fokus kajian dengan judul “*Kirtanam* dalam Tradisi Waisnawa (Studi tentang Pengaruh Nyanyian Terhadap Religiusitas Warga Narayana Smrti Ashram).”

⁶ Wawancara dengan bapak Suryanto selaku *acarya* di Narayana Smrti Ashram pada tanggal 10 Mei 2009.

B. Rumusan Masalah

Skripsi ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh nyanyian dalam tradisi Waisnawa terhadap religiousitas warga Narayana Smrti Ashram . Untuk itu, rumusan masalah berikut ini menjadi perlu sebagai pertanyaan atas pembahasan yang disajikan dalam skripsi ini. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nyanyian dalam tradisi Waisnawa?
2. Apa makna serta pengaruh dari pelaksanaan nyanyian terhadap religiousitas warga Narayana Smrti Ashram?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang:

1. Nyanyian dalam tradisi Waisnawa yang ada di Narayana Smrti Ashram.
2. Makna dan pengaruh nyanyian terhadap religiousitas warga Narayana Smrti Ashram.

Sebagai prasyarat akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Theologi Islam dalam ilmu Ushuliddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian tentang pengaruh nyanyian dalam tradisi Waisnawa terhadap religiousitas warga Narayana Smrti Ashram maka penting dikemukakan tulisan-tulisan yang membahas tentang pengaruh nyanyian baik dalam bentuk buku, artikel, maupun skripsi.

Dalam bentuk buku antara lain, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, karya Hazrat Inayat, terj. Subakyo dan Funky Kusnaedy T. terbitan Pustaka Sufi, 2002. Buku ini menjelaskan tentang psikologi musik dan bunyi, yang dalam pembahasannya lebih menekankan pada dimensi mistik dari musik dan bunyi.

Tulisan lain dalam bentuk buku adalah, *Nyanyian Lucifer "Ikhwal Penciptaan Terhadap Kerohanian Kesehatan dan Kejiwaan*, John Handol ML, yang membahas tentang pengaruh nyanyian Lucifer terhadap kerohanian, kesehatan dan kejiwaan.

Adapun skripsi yang membahas tentang musik adalah, *Peranan Musik Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak (Perspektif Pendidikan Islam) kajian Buku : Kecerdasan Musik karya Louise Montello* yang disusun oleh Luthfi Amir Hasan, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2003. Skripsi ini membahas tentang musik dan pengaruh terhadap EQ seseorang terutama terhadap peningkatan kecerdasan emosional anak.

Slawatan di Kalangan Umat Katholik di Desa Sendangmulyo Kecamatan Minggir Sleman Yogyakarta, disusun oleh Mulfiyah mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2004. Skripsi ini membahas tentang sejarah slawatan Katholik, proses pelaksanaannya, bentuk akulturasi budaya dalam slawatan Katholik, fungsi dan nilai slawatan Katholik.

Nyanyian Dalam Agama Kristen (Kajian Fenomenologis di Gereja Kristen Jawa GKJ Kudus Jawa Tengah), disusun oleh Abdul Haris mahasiswa Fakultas Ushuluddin pada tahun 2005. Skripsi ini membahas tentang nyanyian

dalam agama Kristen di GKJ Kudus Jawa Tengah, bentuk-bentuk dan isi Nyanyian, serta fungsi nyanyian tersebut.

Skripsi yang membahas tentang Naryana smrti Ashram antara lain, *Bhakti Yoga dalam Agama Hindu (Studi Terhadap Narayana Smrti Ashram Yogyakarta)*, disusun oleh Khusna Ulum mahasiswa Fakultas Ushuluddin pada tahun 2006. Skripsi ini membahas mengenai Bhakti Yoga, dari segi pelaksanaan, maupun kaitannya dengan makna dan pengaruhnya bagi seorang *Bhakta*.

Japa dalam Tradisi Waisnawa (Studi Kasus di Naryana Smrti Ashram Yogyakarta), disusun oleh Siti Nur Hasanah mahasiswa Fakultas Ushuluddin pada tahun 2007. Skripsi ini membahas mengenai pelaksanaan Japa, serta makna dari pelaksanaan Japa secara fenomenologis.

Serta Makna Simbol dalam Ritual Agnihotra di Kalangan Umat Hindu Narayana Smrti Ashram di Yogyakarta, yang disusun oleh Ria Seksiorini mahasiswa Fakultas Ushuluddin pada tahun 2008. Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan ritual agnihotra, jenis-jenis serta makna dari pelaksanaan ritual ini.

Dalam skripsi ini peneliti lebih menitik beratkan tentang pengaruh nyanyian dalam tradisi Waisnawa terhadap Religiusitas warga Narayana Smrti Ashram Yogyakarta, dan disini penulis akan memfokuskan pada pelaksanaan dan isi nyanyian, makna dan pengaruhnya terhadap religiusitas warga Naryana Smrti Ashram Yogyakarta.

E. Kerangka Teoritik

Agama Hindu adalah salah satu agama tertua di dunia, karena perkembangan agama tersebut sama halnya dengan perkembangan umat manusia.

Nama agama Hindu sebenarnya adalah *Sanatana Dharma* secara etimologi adalah ajaran abadi (hukum abadi).⁷

Ajaran agama Hindu bersumber pada wahyu yang bersifat kosmik dimana mengajarkan setiap ajarannya unsur-unsur alam.⁸ Di dalam agama Hindu terdapat tiga aliran besar yaitu aliran Waisnawa (Wisnuisme) sebagai pemuja dewa Wisnu, aliran Siwaisme sebagai pemuja Siwa dan Saktisme sebagai pemuja Sakti salah satunya sakti Dewa Siwa yaitu Dewi Durga.⁹

Hindu yang sangat terkenal dengan ajaran spiritualnya adalah aliran Waisnawa, karena sejak kemunculan aliran tersebut telah membawa *Bhakti*, yang inti ajarannya bersifat ajaran spiritual¹⁰ dan salah satu ajaran *bhakti* adalah dengan *kirtanam* (melantunkan lagu-lagu pujian)

Puji-pujian memainkan suatu peranan tertentu didalam aliran Waisnawa, karena puji-pujian tidak hanya dipakai di dalam upacara-upacara ibadah, tetapi juga bisa dipakai untuk memberi semangat kepada umat dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang besar dan bahkan bisa dipakai untuk menenangkan orang.

Suatu lagu yang disusun dan diberi syair tidak hanya mengandalkan alat-alat musik sebagai sumber bunyi, melainkan juga mengandalkan suara manusia

⁷ Wendy Doniger, *Encyclopedia of World Religions* (Springfield, Massachusetts: Merriam-Webster, 1999), hlm. 433.

⁸ Wayne Teasdate, "Agama Eternal: Spiritualitas dalam Hinduisme", dalam Ruslani (ed), *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat* (Yogyakarta: Qalam, 2000), hlm. 89-90.

⁹ Alef Theria Wasim, "Agama Hindu", dalam Djam'ammuri (ed), *Agama-Agama di Dunia* (Yogyakarta: IAIAN Sunan Kalijaga Press, 1998), hlm.80-85.

¹⁰ Steven J. Rosen, *The hidden Glory India* (Los Angeles: The Bhaktivedanta Book Trusr, 2002), hlm.33.

untuk menyanyikannya. Inilah yang disebut musik vokal, yakni musik yang dihasilkan melalui suara manusia, terutama suara manusia yang menyanyikan syair nyanyian itu.

Ilmu pengetahuan modern telah menemukan hubungan yang lebih erat antara pikiran dan tubuh. Apa yang mempengaruhi tubuh juga mempengaruhi pikiran, dan sebaliknya. Kekuatan pikiran tergantung pada kesehatan jasmani dan kesehatan jasmani ditunjang oleh pikiran yang tenang dan kekuatan rohani berkaitan dengan kesehatan pikiran dan kesehatan jasmani.

Dr. William Fry Jr. dari Departemen Psikiater Stanford Medical School, menyamakan orang yang bernyanyi gembira dan tertawa dengan satu bentuk latihan fisik. Karena bernyanyi menyebabkan jantung membesar dan mengembang, mempercepat denyut jantung, menaikkan tekanan darah, meningkatkan tekanan darah, meningkatkan pernafasan, meningkatkan penggunaan oksigen, mengaktifkan otot-otot muka dan perut, dan otot-otot yang kendur tidak memerlukan tertawa. Bernyanyi gembira selama lima belas menit atau tertawa selama dua puluh detik dapat melipat gandakan denyut jantung 3-5 menit dan itu sebanding dengan 3 menit mendayung keras sebuah kano.¹¹

Musik mempengaruhi tubuh, emosi dan intelektual manusia. Pengaruh yang diberikan bias positif atau negatif, sesuai dengan musik yang didengarkan. Menurut John Handol ML dari jenis musik yang digemari oleh seseorang bisa diketahui tingkat intelektualnya.¹²

¹¹ John Handol ML, *Nyanyian Lucifer "Ikhwal Penciptaan, Pengaruh Terhadap Kerohanian, Kesehatan dan kejiwaan"* (Yogyakarta: Yayasan Andi), 2002, hlm. 38.

¹² John Handol ML, *Nyanyian Lucifer "Ikhwal Penciptaan"*, hlm. 40-41.

Pertama musik mempengaruhi tubuh. Artinya, beat (*rhythm*) memegang peranan dan gerakan tubuh kita, kaki, dan tangan. *Rhythm* merangsang tubuh untuk bergerak dengan teratur. Seperti sistem sirkulasi jantung, langkah kaki dan lain-lain. Musik-musik yang keras dapat juga menyebabkan pendengaran turun karena unsur volume, harmoni, ritme.

Kedua musik mempengaruhi emosi – susunan harmoni, ritme, melodi sebuah musik dapat mempengaruhi emosi perasaan – sedih, senang, nostalgia. Misalnya suasana pedesaan bias tercipta bila kita mendengar gending atau gamelan yang disenandungkan.

Ketiga musik mempengaruhi intelaktualitas. Artinya, kata-kata atau syair dalam musik bisa merusak seperti yang banyak diketemukan dalam musik *rock*, kata-kata (syair) yang membangun seperti: lagu-lagu rohani, lagu-lagu kebangsaan, dan lagu-lagu perjuangan.

Keempat musik mempengaruhi kerohanian (*spirit*). Artinya, Roh Kudus dapat menobatkan orang, mempercepat pertumbuhan jiwa seseorang anak menjadi lebih dewasa, menguatkan iman melalui motivasi, tujuan dan doa. Musik yang baik itu harus bermanfaat, memberi kenikmatan dalam tubuh, intelek, emosi, dan spirit, dan menarik dalam waktu yang lama.

Kelima musik sebagai sarana hiburan. Terkadang tantangan dan tekanan hidup di sekitar membuat jenuh dan letih, sehingga memerlukan hiburan-hiburan yang dapat mendorong terlepas dari beban-beban yang ada. Musik *rock* sesuai dengan sifatnya yang cenderung menggerakkan dan membuai mereka yang

mendengarkannya, bagi sebagian orang dianggap sebagai sarana hiburan yang cukup menolong dan mengasyikkan.

Religiusitas berasal dari bahasa latin *religio* yang berarti agama, kesalehan, jiwa keagamaan.¹³ Henkten Nopel mengartikan religiusitas sebagai keberagaman, tingkah laku keagamaan. Karena religiusitas berkaitan erat dengan segala hal tentang agama.

Religi yang berakar dari kata *religare*, berarti mengikat. Wundt ahli psikologi pernah memberikan penjelasan tentang istilah ini, yaitu sesuatu yang dirasakan sangat dalam, yang bersentuhan dengan keinginan seseorang dalam suatu masyarakat.¹⁴

Sedangkan menurut N. Drijarkara, religi berarti ikatan atau pengikatan diri. Jadi religi berarti menyerahkan diri, tunduk dan taat. Akan tetapi dengan tunduk, taat dan penyerahan diri itu manusia tidak merasa celaka, seperti orang lain yang dipaksa sesuatu kekuasaan, yang tidak dapat dikalahkan. Ikatan dan ketaatan itu dialami dan dirasakan sebagai sesuatu yang mengangkat dan membahagiakan. William James, seorang pelopor dari ilmu jiwa agama mengatakan bahwa antara religi dan bahagia adalah sedemikian eratnya, sehingga bahagia dipandang sebagai bukti dari kebenaran religi.¹⁵

¹³ Henkten Nopel, *Kamus Teologis Inggris Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 1994) hlm. 268.

¹⁴ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharom, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 77-78.

¹⁵ N. Drijarkara S.J, *Pertjikan Filsafat* (Jakarta: Pembangunan, 1996), hlm. 167-168.

Sedangkan menurut Harun Nasution, agama = Din = religi mengandung definisi sebagai berikut :¹⁶ *Pertama* Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi. *Kedua* pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia. *Ketiga* mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia. *Keempat* kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu, suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari kekuatan gaib. *Kelima* Pengakuan terhadap adanya kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib. *Keenam* pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia. *Ketujuh* ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Dari istilah agama atau religi muncul istilah keberagamaan dan religiusitas (*Religiosity*). Pengertian religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa sering melaksanakan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.¹⁷

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika seseorang melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan lahir. Ini bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan

¹⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1979), hlm.9.

¹⁷ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharom, *Mengembangkan Kreativitas Dalam*, hlm. 71.

dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Jadi perbedaan antara istilah religi atau agama dengan religiusitas menurut Mangun Wijaya adalah agama lebih menunjuk aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu dalam hati. Sedangkan keberagamaan adalah agama yang tercermin dalam perilaku seseorang sehari-hari.¹⁸

Untuk dapat menilai tinggi rendahnya tingkat religiusitas seseorang kita dapat melihat dari ekspresi keagamaannya sebagaimana dijelaskan oleh Jalaluddin.¹⁹ Kemampuan seseorang untuk mengenali nilai-nilai luhur yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama.

Jadi kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang baik, karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.²⁰

¹⁸ Mangun Wijaya, *Sastra dan Religiusitas* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hlm. 18.

¹⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 109.

²⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 109.

Agama dalam pengertian Glock dan Stark adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, dan semuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.²¹ Oleh karenanya, hal yang berkaitan dengan tolak ukur tingkat religiusitas seseorang tidak hanya dapat dinilai dari satu aspek melainkan mencakup secara keseluruhan dari mulai ritual peribadatan sampai dengan sesuatu yang bersifat keyakinan dan tidak dapat dilihat. Glock dan Stark mengatakan setidaknya ada lima dimensi yang dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui tingkat religiusitas, diantaranya:²²

Pertama Ideological Dimention (dimensi keyakinan), dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan agar taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama tetapi sering juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama. Misalnya: percaya adanya Allah, malaikat-malaikat Allah, rasul-rasul Allah, kitab-kitab Allah, hari akhir dan qadla qadar Allah.

Kedua Ritual Dimention (dimensi peribadatan atau praktek agama), dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, kataatan dan hal-hal yang dilakukan

²¹ Djalamudin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam : Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 76.

²² Djalamudin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam : Solusi Islam*, hlm. 77-78.

orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Hal ini diwujudkan kedalam bentuk pelaksanaan aturan-aturan yang bersifat praktis berupa perintah ataupun larangan, seperti mengerjakan sholat, puasa, membayar zakat, haji dan lain-lain.

Ketiga Intellectual Dimention (dimensi pengetahuan agama), dimensi ini mengacu bahwa orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain karena pengetahuan mengenai keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan.

Keempat Consequential Dimention (dimensi konsekuensial), Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi- kosekuensi agama-agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.

Kelima Eksperintal Involvement (dimensi pengalaman), yaitu dimensi ini berisikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman religius,

perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan, kenyataan terakhir dengan suatu otoritas *transcendental*. Misalnya: merasa dikabulkan do'anya, merasa adanya pertolongan Allah ketika dalam bahaya dan lain-lain.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih jauh mengenai nyanyian dalam tradisi Waisnawa serta pengaruhnya terhadap religiositas warga Narayana Smrti Ashram Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Untuk mendapatkan data yang berhubungan dari permasalahan yang dirumuskan, maka peneliti menggunakan metode observasi sesuai dengan masalah yang akan diteliti.

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data digunakan tiga teknik yaitu :

a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengamatan yang khusus dengan pencatatan yang sistematis ditujukan pada satu atau beberapa fase masalah dalam rangka penelitian dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan guna memecahkan persoalan yang dihadapi.²³ Teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan obyek penelitian. Dalam hal ini dilakukan pengamatan secara langsung pada warga Ashram.

²³ Sapari Imam As'Ari, *Metode Penelitian Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 69.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan melalui percakapan dan berhadapan langsung dengan orang yang dapat memberi keterangan atau informasi kepada peneliti. Metode wawancara ini sama penelitiannya dengan metode interview, karena mendapatkan informasi langsung dari narasumbernya. Dalam penelitian ini obyek yang akan diwawancarai yaitu acarya dan brahmacari Naryana Smrti Ashram Yogyakarta, untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan penulisan.

Adapun bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara terpimpin (*controlled interview*) dimana pokok atau inti dari pertanyaan yang diajukan sudah dipersiapkan sebelumnya. Serta wawancara variatif yaitu pengembangan pokok pertanyaan dari wawancara terpimpin untuk melengkapi data yang dibutuhkan.

c. Dokumentasi

Teknik ini dirasa sesuai dengan obyek penelitian kali ini, dimana teknik pengumpulan data ini diperoleh melalui buku-buku, arsip, teori atau hukum yang berhubungan dengan penelitian yang digunakan sebagai kerangka teoritik.

d. Angket atau questionner

Angket adalah daftar yang di distribisikan melalui pos untuk di isi dan di kembalikan atau dapat juga dijawab dibawah pengawasan peneliti.²⁴ Dalam penelitian ini jenis angket digunakan sebagai pelengkap data.

²⁴ S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, tahun 1995), hlm. 128.

2. Populasi dan Sample

Populasi adalah kumpulan-kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Sedangkan sample adalah suatu prosedur yang menunjukkan sebagian dari populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri-ciri yang dikendaki dari populasi.²⁵ Warga penghuni Narayana smrti Ashram berjumlah 15 orang, sebagai subyek populasi diambil ke lima belas orang tersebut.

Adapun rumus yang akan digunakan dalam tabel presentasi adalah :

$$\text{Angka presentase} = \frac{\text{Frekuensi}}{\text{Jumlah Responden}} \times 100\%$$

3. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi agama dalam aspek pengalaman keagamaan. Psikologi Agama ialah cabang dari ilmu psikologi yang menyelidiki manusia beragama. Obyek ilmu psikologi agama ialah manusia yang keluar dari dirinya sendiri menuju Tuhan. Gerak keluar atau relasi itulah yang dipelajari manusia dalam psikologi agama. Dengan catatan bahwa psikologi agama hanya dapat menyelidiki segi manusia agama. Hal yang beragama itu penulis perincikan sebagai relasi dengan Tuhan yang dihayati manusia.²⁶

Adapun pengalaman keagamaan diartikan tingkat manusia beragama dalam pelaksanaan ajaran agama. Dalam bahasa Dale Cannon disebut sebagai

²⁵ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 325.

²⁶ Benigna Osu, *Psikologi Agama sebagai Penunjang Katekese* (Yogyakarta: Pradantawidya Kanisius, 1981), hlm. 3.

variasi cara-cara beragama yang terdiri dari cara ritus suci, perbuatan baik, ketaatan, meditasi (semedi) pencarian mistik, dan pencarian rasional.²⁷

4. Analisis Data

Adapun analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menganalisis, mempelajari serta mengolah data hasil penelitian. Tujuan analisa data adalah menyederhanakan bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.²⁸ Setelah data atau keterangan-keterangan dari hasil penelitian terkumpul, kemudian penulis menganalisis data untuk menyusun laporan penelitian.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu apabila data atau keterangan-keterangan telah terkumpul semuanya kemudian data disusun, diklarifikasi dengan kategori yang ada dan dijelaskan, kemudian penulis menyajikan dalam bentuk laporan berdasarkan kenyataan yang ada dan terakhir menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah terkumpul, untuk menggambarkan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

G. Sistematika Penulisan

Seluruh pembahasan dalam skripsi ini akan dituangkan dalam bab per bab sesuai dengan pokok permasalahan masing-masing, sebagai tahapan untuk menjawab rumusan masalah diatas.

²⁷ Dale Canon, *Enam Cara Beragama* (Yogyakarta: SUKA Press, 2002), hlm. 160-178.

²⁸ Mars Simangarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei* (Yogyakarta : LP3ES, 1988), hlm. 263.

Bab I. Membahas mengenai pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, tujuan, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Yang berguna untuk mempermudah para pembaca dalam memahami isi dari apa yang penulis paparkan di bab-bab berikutnya.

Bab II. Dalam bab ini penulis akan memberikan gambaran umum tentang Narayana Smrti Ashram Yogyakarta. Pembahasan pada bab ini terdiri dari letak geografisnya, sejarah berdirinya serta sejarah perkembangan Narayana Smrti Ashram serta cara peribadatannya.

Bab III. Membahas tentang *Kirtanam* dalam tradisi Waisnawa, yang menjelaskan tentang Waisnawa dalam agama Hindu, konsep kepercayaannya, serta nyanyian atau *Kirtanam* Sebagai Upacara Pemujaan di Narayana Smrti Ashram.

Bab IV. Menjelaskan tentang Makna serta Pengaruh nyanyian terhadap religiusitas warga Naryana Smrti Ashram Yogyakarta.

Bab V. Bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dari uraian bab-bab terdahulu yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, juga berisi tentang saran-saran yang diharapkan mampu membangun kehidupan beragama kearah yang lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian, adalah sebagai berikut:

1. Narayana Smrti Ashram merupakan lembaga pendidikan agama Hindu yang beraliran Waisnawa. Terdapat sebuah ritual pemujaan kepada Tuhan dengan cara mengagung-agungkan nama Tuhan dengan membaca Maha Mantra Hare Krishna yang diringi alat musik, pemujaan tersebut dinamakan *Kirtanam*. Kemudian *kirtanam* menjadi ritual wajib yang harus dilaksanakan setiap hari, yaitu bagi setiap penghuninya baik dari kalangan *brahmacari* maupun *acarya*. Untuk melaksanakan *kirtanam* mempunyai beberapa aturan yaitu syarat-syarat melakukan *kirtanam* dan bagaimana yang ada di *ashram*.

a. Waktu Pelaksanaan *kirtanam*

Ketika melakukan *kirtanam* di Narayana Smrti Ashram disesuaikan waktunya dengan pelaksanaan upacara *Pujari* (sembahyang), beberapa waktu dilaksanakannya *kirtanam* yaitu;

- 1) Pukul 04.30-05.30, yang disebut dengan *Manggala Arati*
- 2) Pukul 06.30-07.30, disebut dengan *Dharsan Arati*
- 3) Pukul 12.00-13.00, disebut dengan *Boga Arat*
- 4) Pukul 15.30-16.30, disebut dengan *Gaura Arati*
- 5) Pukul 18.30-19.30, disebut dengan *Sandya Arati*

6) Pukul 20.30-21.30, disebut dengan *Sanaya Arati*

Akan tetapi dari keenam waktu tersebut, yang dianjurkan oleh Prabhupada adalah dua waktu, yaitu waktu *mangala arati* dan *sandya arati*. Karena menurut Prabhupada *mangala arati* dan *sandya arati* adalah waktu yang tepat untuk berhubungan dengan Tuhan.

b. Tata cara pelaksanaan *kirtanam*

Setelah memasuki aula tempat melakukan ritual dengan keadaan badan suci. permulaan pemujaan diawali dengan Sujud dua kali, menyerong dari altar. Setelah itu altar dibuka oleh *pujari* (pemimpin upacara) dan sujud kembali dengan menghadap ke altar sebagai bentuk penghormatan. Sambil melakukan *kirtanam* atau menyanyikan maha mantra *Hare Krshna*. Ketika *kirtanam* sedang berlangsung ada seorang petugas yang melakukan *Arati*, yaitu dengan memercikkan air suci yang berfungsi sebagai penyucian kemudian disertai *agni horta* sebagai lambang penerangan, serta bunga sebagai cinta kasihNya yang telah dipersembahkan terlebih dahulu, dilanjutkan meniup sangka yang berfungsi untuk mengusir hal-hal negative yang ada disekitar aula juga sebagai tanda akan dimulainya persembahyangan, selanjtnya sujud bersama dengan mengucap mantra premadewani dan diakhiri dengan melakukan *bhajan gita*.

c. Isi Nyanyian

Dalam tradisi Waisnawa nyanyian ini berasal dari mantra-mantra yang berisi puji-pujian terhadap Krishna serta Guru-guru Kerohanian. Mantra-mantra yang umumnya dinyanyikan selain mantra *Hare Krshna* diantaranya: *Srila Prabhupada Pranati*, *Sri Radha Pranama*, *Panca-tattva Maha-mantra*.

2. Makna *kirtanam* adalah sebagai sarana manusia untuk lebih mendekatkan dirinya kepada sang pencipta. *Kirtanam* adalah salah satu media untuk mendapatkan cinta Krishna dan sebagai makanan rohani. Oleh karena itu di jelaskan dalam Skanda Purana bahwa hanya dengan menjalankan *kirtanam* seseorang menuju pembebasan dari derita material.

3. Pengaruh nyanyian terhadap religiusitas. Dalam pelaksanaannya *kirtanam* mempunyai pengaruh terhadap religiusitas warga Narayana Smrti Ashram, yaitu terhadap dimensi keyakinan, pengetahuan, pengalaman, pengamalan, serta dimensi ritual *brahmacari*. Dari pengaruh yang ditimbulkan *kirtanam* terhadap religiusitas seseorang, khususnya subyek penelitian ini maka terbukti bahwa *kirtanam* menarik bagi pendengarnya dan memotivasi mereka untuk menyelaraskan dengan *kirtanam* tersebut. Jadi dari hasil penelitian ini religiusitas warga Narayana Smrti Ashram bisa disebabkan oleh mendengarkan dan menyanyikan *kirtanam*.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian ini kemungkinan terdapat kekurangan, berbagai macam keterbatasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, karena penelitian yang berkaitan dengan *kirtanam* dalam tradisi Waisnawa ini hanya berdasarkan pada suatu studi yang berhubungan dengan lembaga keagamaan di bidang pendidikan non formal dalam agama Hindu yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Narayana Smrti Ashram.

Kesimpulan akhir yang penulis capai bukanlah sebuah kebenaran yang bersifat mutlak, akan tetapi membutuhkan banyak lagi pertimbangan baik dalam hal akademis maupun praktis. Penelitian yang penulis lakukan di Narayana Smrti Ashram merupakan sebuah potret kecil yang coba penulis kemukakan, alangkah baiknya jikalau penelitian lebih lanjut dapat dengan lebih luas cakupan, baik materi maupun subyek yang diikutsertakan dalam agama Hindu.

Bagi perkembangan ilmu, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap bangunan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang Ilmu Perbandingan Agama dan ilmu-ilmu lain yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Ida Bagus. "Agama Hindu". dalam Djam'annuri (ed.). *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-agama Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2000.
- Al-Gazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. *Ihya' Ulum ad-Din*. Semarang : Thaha Putra. Tanpa Tahun.
- Al-Qurtubi, Muhammad ibn ahmad al-Ansari. *Al-Jami' Liahkami Al-Qur'an*. Mesir : Dar asy-sya'bi. Tanpa Tahun.
- Ancok, Djalaludin dan Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islam : Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995.
- As'Ari,Sapari Imam. *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional. 1981.
- Canon, Dale. *Enam Cara Beragama*. Yogyakarta: SUKA Press. 2002.
- Davamony, Marasusai. *Fenomenologi Agama*. terj. A. Sudiarja dkk. Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- Djam'annuri. *Ilmu Perbandingan Agama: Pengertian dan Obyeknya*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 1998.
- Drijarkara, S.J., N. *Pertjikan Filsafat*. Jakarta: Pembangunan. 1996.
- Dokumen Yayasan Pndidikan Narayana Smrti Ashram, dikutip tanggal 10 Mei 2009.
- Doniger,Wendy. *Encyclopedia of World Religions* Springfield, Massachusetts: Merriam-Webster. 1999.

- Handol ML, John. Nyanyian Lucifer “Ikhwal Penciptaan, Pengaruh Terhadap Kerohanian Kesehatan dan Kejiwaan”. Yogyakarta: Yayasan Andi. 2002.
- Haribolo. *Sangkirtanam*. Jakarta: Untuk Kalangan Sendiri. Tanpa Tahun.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2000.
- Khan, Hazrat Inayat. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. terj Subakyo dan Funky Kusnaedy T Yogyakarta: Pustaka Sufi. 2002.
- Mawene. M. Th. *Geraja yang bernyanyi*. Yogyakarta: Andi Offset. 2004.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1979.
- Nasution, S. *Metode Research*. Jakarta : PT. Bumi Aksara. 1995.
- Nashori, Fuad dan Rachmy Diana Mucharom. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami*. Yogyakarta: Menara Kudus. 2002.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1988.
- Ner, Robert C Zach. *Kebijaksanaan Dari Timur: Beberapa Aspek Pemikiran Hinduisme*. terj. A. Sudiarja. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1993.
- Nopel, Henkten. *Kamus Teologis Inggris Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia. 1994.
- Oka Punyatmaja. I.B. *Panhca Crada*. Jakarta: Pustaka Mitra Jaya. 2003.
- Osu, Benigna. *Psikologi Agama sebagai Penunjang Katekese*. Yogyakarta: Pradantawidya Kanisius. 1981.
- Penterjemah, Tim. *Lagu-Lagu Para Acarya Vaisnava*. Jakarta Pusat: P. O. Box 2694.

- Prabhupada, Swami. *Ajaran Abadi Upadesamrta*. Jakarta: Pustaka Bhaktivedanta. 1982.
- , *Bhagavad Gita Menurut Aslinya*. Jakarta: Hanuman Sakti. 2000.
- , *Lautan Manisnya Rasa Bhakti*. Jakarta: Tim Penerjemah. 1992.
- , *Srimad Bhagvatam Skenda satu "Ciptaan"*. Jilid Satu Bab 1-6 The Bhaktivedanta Book Trust.
- Rosen, Steven J. *The Hidden Glory India*. Los Angeles: The Bhaktivedanta Book trust. 2002.
- Simangarimbun, Mars dan Sofian Efendi. *Metode Penelitian Survei*. Yogyakarta : LP3ES. 1988.
- Susanto, Budi. "Jalan Kesempurnaan dalam Bhagavad Gita". dalam Mudji Sutrisno. *Jelajah Hakiki Pemikiran Timur*. Jakarta: Pustaka Bhakti Vedanta. 1998.
- Taljera, Kanayalal M. "Veda Dan Injil". ter. Sang Ayu Reni, dalam Ngakan Made Madrasuta (ed.). *Media Hindu*. 2006.
- Wasim, Alef Theria. "Agama Hindu", dalam Djam'ammuri (ed). *Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta: IAIAN Sunan Kalijaga Press. 1998.
- Wayne, Teasdate. "Agama Eternal: Spiritualitas dalam Hinduisme", dalam Ruslani (ed), *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat*. Yogyakarta: Qalam. 2000.
- Widnya, Ketut. "*Orang Bali Masuk Kelompok Spiritual*". *Sarad*, no. 27. Juni 2002.
- Wiana, Ketut. *Yajna dan Bhakti dari Sudut Pandang Hindu*. Denpasar: Pustaka Manikgeni. 1995.

Wiana, Ketut. *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*. Jakarta: Pustaka Manikgeni. 1993.

Wijaya, Mangun *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.

Wawancara dengan Bapak Suryanto selaku *acarya* Narayana Smrti Ashram, pada tanggal 10 Mei 2009.

Wawancara dengan Bapak Budi Raharjo selaku *acarya* Narayana Smrti Ashram, pada tanggal 9 Desember 2009.

Wawancara dengan Agus Dharma Suta, selaku *brahmacari* di Narayana Smrti Ashram, pada tanggal 16 Desember 2009.

Wawancara dengan Dharma selaku *brahmacari* Narayana Smrti Ashram, tanggal 25 November 2009.

Wawancara dengan Govinda selaku *brahmacari* Narayana Smrti Ashram, tanggal 2 Desember 2009.

Wawancara dengan I Wayan Borneo Putra, *brahmacari* di Narayana Smrti Ashram, pada tanggal 16 Desember 2009.

Wawancara dengan Wayan Sadhu Gunawan, selaku *brahmacari* di Narayana Smrti Ashram, pada tanggal 16 Desember 2009.

Wawancara dengan Wira Badra selaku bendahara, pada tanggal 17 Mei 2009.

Philosophy of Vaishnavism, <http://www.gaudiya.com/index.php?topic=filosofi>, diakses pada tanggal 5 Juni 2009.

Karma, <http://www.gaudiya.com/index.php?topic/karma>, diakses tanggal 5 Juni 2009.

Philosophy of Vaishnavism, <http://www.gaudiya.com/index.php?topic:history>, diakses tanggal 21 Mei 2009.

Prahladananda Swami, Sannyasa Reports, (2006-2007),
<http://www.Iskcon.net.au/sannyas/arninity/>. diakses pada tanggal 15 Mei
2009.

Srila Prabhupadha in Jakarta, <http://www.iskcon.net/gauranga/ppad.htm>. diakses
pada tanggal 15 Mei 2009.

Sri Rama Maharsi, *Japa*, www.hinduism.co.za/japa.htm, diakses tanggal 2 Juli
2009.

